



Makna Kebenaran: Keadilan dan Kejujuran menurut Mazmur 111

Jhon Leonardo Presley Purba¹, Priyantoro Widodo²
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang^{1,2}
Email Corespondensi: jhonpresley@stbi.ac.id¹

Submitted: 6 Januari 2023 | Revised: 13 Januari 2023 | Accepted: 25 Januari 2023
DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.43>

Abstract: Truth is not just a conception of idealism in the mind but also a real and concrete experience in human life. As seen in the text of Psalm 111, the psalmist writes of praise and his real experience of God's truth. Using a descriptive-qualitative approach with literature study methods and hermeneutic exegesis, this study aims to understand the real and concrete meaning of God's truth, which is manifested in the form of justice and integrity as contained in the text of Psalm 111. The results of this study conclude that based on the text and context of Psalm 111, we get the theological concept of God's truth, which is manifested in real and concrete justice and integrity in the spiritual and actual experience of human life through God's righteous, just, straight, honest, and wise actions toward humans. This has anthropological implications for human actions that are right, fair, straight, honest, and wise horizontally towards others, which the psalmist stated concretely through his caring attitude towards the poor and being willing to give or share with fellow human beings in his day. These attitudes and actions are imitations of God's character. Right attitudes and actions in the form of justice and integrity are absolute and universal, so they are relevant to be applied horizontally in today's human life, especially for believers who have faith in Christ. As the New Testament emphasizes the transformation and renewal of man into the image and likeness of God through faith in Christ and the likeness of Christ's character, so today's believers must care for the poor, be willing to share with others in need, and have integrity in their horizontal relationships with others.

Keywords: Truth; Justice; Integrity; Psalm 111; Christ's Character

Abstrak: Kebenaran bukan hanya sekedar konsepsi idealisme dalam pikiran tapi juga pengalaman nyata dan konkrit dalam kehidupan manusia. Sebagaimana tampak dalam teks Mazmur 111, pemazmur menuliskan pujian dan pengalamannya yang nyata atas kebenaran Tuhan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literature dan hermeneutik-eksegese, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kebenaran Tuhan yang riil dan konkrit yang termanifestasi dalam wujud keadilan dan kejujuran sebagaimana yang terdapat dalam teks Mazmur 111. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan teks dan konteks Mazmur 111 didapatkan konsep teologis kebenaran Tuhan yang diwujudkan dalam keadilan dan kejujuran yang nyata dan konkrit dalam pengalaman spiritual dan aktual hidup manusia melalui tindakan-tindakan benar, adil, lurus, jujur, dan bijaksana Tuhan kepada manusia. Hal ini berimplikasi secara antropologis terhadap tindakan-tindakan manusia yang benar, adil, lurus, jujur, dan bijaksana secara horizontal terhadap sesamanya yang dinyatakan secara konkrit oleh pemazmur melalui sikap peduli terhadap orang miskin dan rela memberi/berbagi dengan sesama manusia pada zamanya. Sikap dan tindakan ini merupakan peniruan atas karakter Tuhan. Sikap dan tindakan benar dalam wujud adil dan jujur ini bersifat absolut dan universal sehingga relevan diterapkan secara horizontal dalam kehidupan manusia masa kini, khususnya orang percaya yang beriman kepada Kristus. Sebagaimana Perjanjian Baru menekankan transformasi dan pembaharuan manusia menuju gambar dan keserupaan dengan Allah melalui iman kepada Kristus dan keserupaan dengan karakter Kristus, karenanya orang percaya masa kini harus peduli terhadap orang miskin, rela berbagi dengan sesama yang membutuhkan dan jujur/berintegritas dalam hubungan horizontal dengan sesamanya.

Kata Kunci: Kebenaran; Keadilan; Kejujuran; Mazmur 111; Karakter Kristus



Pendahuluan

Manusia sejak dahulu kala selalu berusaha untuk memahami hakikat dan makna kebenaran. Kebenaran bukan hanya sekedar konsepsi idealisme dalam pikiran tapi juga pengalaman nyata dan konkrit dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebenarnya kebenaran bersifat absolute dan objektif sehingga dapat diterima oleh semua manusia dari berbagai lintas budaya dan geografis. Menurut Hamdi Mlika, istilah “kebenaran” berasal dari Yunani abad keempat sebelum masehi yang memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan “realitas”. Istilah “realitas” yang bersifat objektif muncul di Eropa pada abad ke-16 dan secara prinsip istilah “realitas” adalah suatu istilah yang berasal dari gagasan “kebenaran”. Sejak saat itu, gagasan tentang “kebenaran” menyatakan dirinya sendiri melalui pernyataan bahwa berbicara tentang “kebenaran” adalah menggambarkan “realitas” apa adanya. Ini berarti gagasan logis tentang “kebenaran” dan ide-idenya yang terkait realitas yang objektif ditemukan dalam proses sejarah yang nyata dan dapat diamati.¹

Dari perspektif antropologi, faktor kebudayaan sangat mempengaruhi perspektif manusia dalam menginterpretasikan makna kebenaran. Manusia yang hidup dalam kebudayaan timur dapat memiliki perspektif yang berbeda akan kebenaran dengan manusia yang hidup dalam kebudayaan barat. Menurut Salanskis, kebudayaan telah membentuk program dan paradigma tertentu dalam memahami kebenaran dan penyebab-penyebab konkrit yang berfungsi sebagai validasi terhadap kebenaran tersebut.² Akan tetapi, meskipun konsep kebenaran dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain, eksistensi kebenaran itu nyata adanya.³

Bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Menurut Li Lun, bahasa merupakan suatu unsur dari kebudayaan.⁴ Menurut Hamdi Mlika, kebudayaan timur dekat kuno (*ancient near east*) yang identik dengan tiga bahasa semitik serumpun yaitu Arab, Ibrani dan Aram sangat kaya dengan istilah dan makna yang saling terkait tentang konsep kebenaran. Penelitian yang dilakukannya tentang konsep kebenaran dari istilah-istilah leksikal dalam bahasa Arab menyimpulkan bahwa terdapat aspek atau sifat yang kaya dari leksikon Arab dalam hal makna “kebenaran”. Tradisi linguistik Arab menyiratkan berbagai jenis kebenaran, tergantung pada berbagai bidang pemikiran dan tindakan manusia berdasarkan pendekatan logis terhadap “kebenaran” tersebut dan istilah “*al-haqiqha*” yang ditransliterasikan dari bahasa Arab, tetap menjadi istilah sentral untuk memahami makna kebenaran dalam kajian linguistik Arab.⁵ Selain dalam bahasa Arab, konsep dan istilah kebenaran juga terdapat dalam tulisan sastra Ibrani kuno yaitu Mazmur atau Zabur, khususnya dalam teks Mazmur 111. Bahasa Ibrani sendiri merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Arab, yang juga memiliki kekayaan makna secara leksikal. Menurut Mitchell First, berdasarkan pola penulisannya, teks Mazmur 111 ditulis pada periode pasca pembuangan (*post-exilic*) bangsa

¹ Hamdi Mlika, “Perspectives on the Notion of Truth in Arabic Philosophy,” *Studia Humana* 9, no. 1 (March 1, 2020): 28–39.

² Jean Michel Salanskis, “Truth, Practice, and Philosophy of Culture,” *Eidos: A Journal for Philosophy of Culture* 4, no. 4 (2020).

³ Mlika, “Perspectives on the Notion of Truth in Arabic Philosophy.”

⁴ Li Lun, “Relationship between Language and Culture,” *Proceedings of the National Academy of Sciences of Belarus, Humanitarian Series* 65, no. 1 (2020).

⁵ Mlika, “Perspectives on the Notion of Truth in Arabic Philosophy.”

Israel sekitar abad kelima hingga keempat sebelum masehi.⁶ Menurut Jack Collins, teks Mazmur 111 menekankan perbuatan besar penebusan Tuhan bagi umat-Nya, yang fokusnya pada suatu “kisah besar” yang memiliki implikasi dan aplikasi yang universal yaitu bagi seluruh umat manusia.⁷ Oleh karenanya, konsep kebenaran yang terdapat dalam teks Mazmur 111 juga bersifat universal atau berlaku terhadap semua orang. Secara leksikal, ketika merujuk pada konsep kebenaran dalam penulisan teks Mazmur 111 pemazmur menggunakan istilah-istilah Ibrani yang maknanya saling berkorelasi dan komprehensif. Berdasarkan uraian di atas, paper ini dimaksudkan untuk memahami makna kebenaran dalam Mazmur 111 yang termanifestasi dalam wujud keadilan dan kejujuran yang nyata dan konkrit.

Metode Penelitian

Paper ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif, dimana metode yang digunakan adalah studi pustaka dan *hermeneutical-eksegese*. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian melalui buku-buku teks maupun jurnal-jurnal ilmiah.⁸ Sedangkan metode *hermeneutical-eksegese* digunakan untuk menganalisa makna original dari kata-kata kunci terhadap konsep kebenaran dalam teks Mazmur 111, untuk memahami konteksnya maupun tekstual-leksikalnya.⁹ Tahapan *hermeneutical-eksegese* yang dilakukan yaitu pertama menguraikan makna orisinal dari kata-kata kunci tentang konsep kebenaran yang bersifat teologis dari teks Mazmur 111. Kedua, menguraikan penerapan konkrit konsep kebenaran yang bersifat teologis tersebut dalam dimensi antropologis/kemanusiaan berdasarkan konteks Mazmur 111. Ketiga, menarik relevansi makna kebenaran dalam Mazmur 111 bagi kehidupan orang percaya/manusia masa kini. Berbagai informasi yang dikumpulkan ini kemudian disusun dan dideskripsikan secara sistematis untuk kemudian memperoleh kesimpulan penelitian.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Manusia dalam naturnya sebagai makhluk yang berakal budi, senantiasa menggunakan akal budinya untuk dapat mengetahui dan memahami segala realitas yang ada baik yang bersifat materi maupun immateri, melalui pendekatan filosofis seperti rasionalis maupun idealis. Pada akhirnya semua pemahaman yang ingin dicapai melalui pendekatan filsafati tersebut bermula dan bermuara pada pencarian akan kebenaran. Sebagaimana disimpulkan oleh Mohanty bahwa filsafat adalah pencarian kebenaran. Semua filsafat, apapun itu, yang secara bertahap menolak semua klaim kebenaran pada akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri.¹¹ Menurut Paul Teller, kebenaran dibutuhkan oleh pengetahuan dan kebenaran melibatkan representasi yang tidak bercacat. Sains tidak memberikan pengetahuan dalam pengertian kebenaran yang tidak bercacat, melainkan menyediakan model, representasi yang

⁶ Mitchell First, “Using the Pe-Ayin Order of the Abecedaries of Ancient Israel to Date the Book of Psalms,” *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 4 (2014).

⁷ Jack Collins, “Psalms 111-112: Big Story, Little Story,” *Religions* 7, no. 9 (2016).

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ J. N. Mohanty, “Philosophy of Logic,” *Journal of Indian Council of Philosophical Research* 35, no. 1 (2018).

terbatas dalam akurasi, presisi, atau keduanya. Kebenaran seperti yang biasa kita pikirkan adalah sebuah idealisasi, yang sangat berguna dalam banyak aplikasi. Konsepsi idealisme kita akrab tentang kebenaran.¹² Berdasarkan pemikiran ini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan atau sains apapun bentuknya hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami kebenaran tapi tidak menyediakan kebenaran itu sendiri. Selain itu, sebagai manusia kita tidak bisa melepaskan diri dari konsepsi kebenaran yang ideal di dalam pikiran kita.

Selain pengetahuan, hal lain yang sangat membutuhkan kebenaran sebagai sentralitasnya adalah agama. Selain sebagai makhluk yang berakal, manusia juga adalah makhluk spiritual. Ekspresi spiritualisme manusia umumnya direpresentasikan dalam wujud agama dan apa yang diyakini dalam agama dianggap menjadi suatu kebenaran, meskipun hal tersebut belum tentu disetujui oleh orang lain. Menurut Karen Armstrong dalam bukunya yang terkenal *History of God*, ketika manusia telah memiliki kesadaran atau kedewasaan untuk dapat mengenali dirinya, maka pada saat yang sama manusia akan menciptakan agama dan segera menyembah sesuatu di luar dirinya yang dianggap lebih berkuasa yaitu Tuhan atau dewa-dewa. Penyembahan ini bukan saja bertujuan untuk berdamai dengan kekuatan yang lebih besar tersebut, tapi juga kepercayaan-kepercayaan awal ini mengungkapkan keajaiban dan misteri yang tampaknya selalu menjadi komponen penting dari pengalaman manusia. selanjutnya Armstrong menyimpulkan bahwa agama merupakan sesuatu yang alami bagi manusia dan agama menjadi upaya untuk menemukan makna dan nilai dalam hidup¹³ dalam kebenaran, dan melalui agama manusia hendaknya menjadi lebih baik dalam berperilaku khususnya terhadap sesamanya.¹⁴ Saraswati dalam penelitiannya tentang pandangan Armstrong terhadap pluralisme beragama menyimpulkan bahwa kebenaran dan keselamatan absolut dalam filsafat agama modern yang memiliki cara pandang pluralisme etika global dapat dipahami melalui *compassion*. *Compassion* atau belas kasih ini juga sebagai bentuk aplikatif kebenaran dalam ajaran agama di dalam kehidupan nyata manusia.¹⁵ Meskipun pandangan Karen Armstrong ini tidak relevan terhadap semua orang atau agama, namun upaya untuk memahami dan menyatakan kebenaran dalam wujud aplikatif yang nyata dalam kehidupan yang menyejarah adalah sesuatu yang penting ditengah-tengah lingkungan sosial bermasyarakat.¹⁶

Pada prinsipnya, sejak awal manusia memahami kebenaran melalui pengalaman nyata dan konkrit dalam kehidupan secara spiritual dan aktual. Pengalaman inilah yang kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah karya artistik berupa nyanyian pujian yang tercatat dalam naskah-naskah kuno untuk menyatakan realitas dan wujud nyata dari kebenaran tersebut. Salah satu karya artistik kuno yang menyatakan wujud nyata dari kebenaran adalah Kitab Mazmur atau Zabur yang ditulis oleh orang-orang Ibrani kuno dalam rentang waktu yang panjang.

¹² Paul Teller, "Modeling, Truth, and Philosophy," *Metaphilosophy* 43, no. 3 (2012).

¹³ Karen Armstrong, *A History Of God The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine Books, 1993), xix.

¹⁴ Jhon Leonardo Presley Purba and Priyantoro Widodo, "Kajian Etis Penggunaan Isu Agama Dalam Politik Polarisasi," *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2, e-ISSN 2722-662X, p-ISSN 2722-7421 (2021): 75–90.

¹⁵ Destriana Saraswati, "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong," *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013).

¹⁶ Jhon Leonardo Presley Purba, "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis," *Apostolos* 1, no. No. 1 (2021): Mei 2021 (2021): 22–33.

Mazmur atau Zabur merupakan kitab yang adalah kumpulan literature artistik Ibrani kuno berupa nyanyian. Menurut Longman dan Dillard, nama bahasa Inggris Mazmur yaitu *Psalms* berasal dari Septuaginta yaitu *Psalmos*, melalui Vulgata. Kata Yunani *Psalmos* digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *Mizmôr* yang berasal dari akar kata kerja *zâmar* yang berarti “bernyanyi” atau mungkin “memetik”, yang dimana kata kerja ini menghubungkan kitab ini dengan musik. Judul Ibrani *Tehillim* berarti “pujian” dan menyoroti karakteristik tulisan yang dominan dari kitab ini. Kitab Mazmur ini merangsang pembaca secara intelektual dan emosional. Terlebih suasana kesalehan dan perenungan yang meresapi pemazmur, yang menemukan asalnya dalam hubungan pribadi yang intens dengan Tuhan.¹⁷

Salah satu bagian Mazmur yang mencatat wujud nyata kebenaran adalah teks Mazmur 111. Menurut Prinsloo, berdasarkan karakteristik sastranya, teks Mazmur 111 diklasifikasikan sebagai *hymne* atau nyanyian pujian ucapan syukur (*thanksgiving*).¹⁸ Menurut Declaissé-Walford, teks Mazmur 111 ini berada pada kelompok kitab ke-5 pemazmur (Mzm. 107-150), yang adalah kumpulan mazmur yang menarik. Setelah pembukaan Mazmur 107 yang merayakan penyelamatan Tuhan bagi umat manusia dari berbagai situasi yang berbahaya, mazmur yang dikaitkan dengan Daud muncul lagi setelah hampir absen sejak kitab ke-2. Mazmur Daud ini (Mzm. 108-110 dan 138-145) membingkai pengelompokan mazmur festival atau perayaan yang diperkenalkan oleh dua mazmur “kembar” pendek yang ditulis secara akrostik yaitu Mazmur 111 dan 112.¹⁹ Akrostik merupakan metode penulisan dimana setiap huruf dari 22 huruf alphabet Ibrani digunakan sebagai awalan dari setiap kalimat.²⁰ Oleh karena itu, teks Mazmur 111 selain memiliki peran yang penting dalam konteksnya, secara linguistik teks Mazmur 111 juga memiliki makna yang mendalam terhadap realitas kebenaran yang nyata dan konkrit. Berikut ini uraian beberapa kata kunci dalam Mazmur 111 yang secara mendasar memiliki makna yang saling berkorelasi terhadap konsep kebenaran.

Makna Kata Benar - יָשָׁר (yâshâr)

Kata “benar” dalam Mazmur 111:1 yang berbunyi “Haleluya! Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hati, dalam lingkungan orang-orang benar dan dalam jemaah,” dalam bahasa Ibrani disebut יָשָׁר (*yâshâr*). Meyer menyatakan bahwa ayat ini merupakan himne pujian dan ucapan syukur saat merenungkan karya Tuhan dan menggambarkan kebenaran yang dipilih-Nya atau kebenaran yang berasal dari-Nya.²¹ Analisa dari WTM Morphology dan Holladay dalam BibleWork 8 menyatakan bahwa kata יָשָׁר (*yâshâr*) merupakan kata sifat absolut berbentuk jamak maskulin. Berdasarkan kode Hol3631 kata ini dipakai sebanyak 115 kali. Arti faktual dari kata יָשָׁר (*yâshâr*) adalah sebagai berikut, pertama adalah lurus atau meluruskan yaitu kebalikan dari bengkok. Kedua adalah datar atau rata yang merujuk pada jalan yang datar atau rata. Ketiga adalah benar dalam konteks etika yaitu hal-hal yang benar atau jalan yang benar, dalam hal ini benar dipandang diri sendiri maupun benar di

¹⁷ Tremper Longman III and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 1994), 237–239.

¹⁸ Gert T.M. Prinsloo, “Reading Psalm 112 as a ‘Midrash’ on Psalm 111,” *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019).

¹⁹ Nancy L. Declaissé-Walford, “The Role of Psalms 135-137 in the Shape and Shaping of Book V of the Hebrew Psalter,” *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019).

²⁰ Merrill Frederick Unger, *The New Unger’s Bible Handbook* (Singapore: Moody Publisher, 2005), 396.

²¹ Rick Meyers, “E-Sword” (Franklin, TN. USA, 2020), www.e-sword.net.

mata Tuhan. Keempat adalah orang yang benar yang implikasinya orang yang mampu, berkualifikasi, pekerja keras, benar, tulus, jujur, dan saleh. Kelima adalah adil atau benar dari Tuhan. Keenam adalah semua yang benar atau segala yang lurus.²²

Senada dengan hal di atas, James Strong mendefinisikan dalam Strong's number SH3477 kata יָשָׁר dengan arti "lurus" yang dapat bermakna harfiah atau kiasan, yang berimplikasi pada nyaman, adil, sesuai, diperkanankan dengan benar, paling lurus dan tegak.²³ Kata dasarnya berasal dari akar kata יָשַׁר (SH3474) yang berarti "menjadi lurus" atau bahkan secara kiasan berarti "menjadi penyebab, untuk membuat-benar, menyenangkan, makmur, langsung, cocok, tampak baik (sesuai), benar atau dibenarkan, bawa (lihat, buat, ambil), lurus (jalan), jadi bersifat tegak."²⁴

Akar kata yang lebih kuno adalah שׁ yang memiliki arti "lurus" dalam konteks faktual seperti "suatu tali yang lurus karena tertarik kencang, seorang yang benar adalah orang yang lurus dan teguh memegang kebenaran seperti tali kabel yang lurus dan kuat menahan dinding tenda tetap tegak." Implikasi atau makna ideom dari kata ini adalah "menjadi suatu garis yang lurus, jalan yang lurus atau pikiran yang lurus."²⁵

Berdasarkan uraian lexical di atas maka jika dilihat sesuai konteks Mazmur 111:1, pemazmur menggunakan kata יָשָׁר (*yaw-shawr'*) untuk menyatakan sifat orang-orang yang berhasrat memuji Tuhan dengan hati dan pikiran yang benar, lurus, adil, jujur dan tulus, tidak bengkok secara bersama-sama untuk dapat diterima secara benar di mata Tuhan dan sesama, dan berlaku benar di mata Tuhan dan sesama. Sifat ini tentunya diperoleh manusia dari יָשָׁר (*yaw-shawr'*) sebagai sifat absolut Tuhan. Dalam ayat 8, kata sifat יָשָׁר (*yaw-shawr'*) yaitu benar atau jujur dipakai dalam bentuk kata benda menjadi kebenaran atau kejujuran. Dapat disimpulkan bahwa konsep kebenaran dalam kata יָשָׁר (*yaw-shawr'*) ini sangat identik dengan kejujuran dalam kehidupan. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa makna kebenaran dalam kata יָשָׁר (*yaw-shawr'*) adalah sifat jujur/berintegritas, yang dimana sifat ini merupakan sifat mendasar dan absolut dari Tuhan. Pada hakikatnya manusia yang berasal/diciptakan oleh Tuhan juga pada dasarnya memiliki sifat jujur ini. Oleh sebab itu pada dasarnya setiap manusia memiliki kapabilitas dan kapasitas untuk bersikap jujur dan berintegritas.

Makna Kata Keadilan - יְדָאָה (*tsedâqâh*)

Keadilan yang dalam bahasa Ibrani disebut יְדָאָה (*tsedâqâh*) terdapat dalam Mazmur 111:3. Analisa dari WTM Morphology dan Holladay dalam BibleWork 8 menyatakan bahwa kata יְדָאָה (*tsedâqâh*) merupakan kata benda umum berbentuk tunggal feminim (Hol7093). Kata ini dipakai sebanyak 157 kali. Arti faktualnya adalah sebagai berikut, pertama adalah kebenaran yang berarti perilaku tanpa cela atau kejujuran. Kedua adalah kebenaran yang implikasinya berasal dari seluruh makhluk. Ketiga adalah keadilan yang secara khusus berasal dari seorang hakim manusia. Keempat adalah keadilan yang merujuk pada karakteristik Tuhan sebagai hakim ilahi. Kelima adalah kesalehan sebagai sikap religius. Keenam adalah kebenaran sebagai perilaku yang Tuhan harapkan dari manusia untuk ditunjukkan kepada Tuhan. Ketujuh

²² BibleWork, "Bible Work 8.0," 2017, 148 Hol3631.

²³ James Strong, *A Consise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible*, 1890, 633.

²⁴ *Ibid.*, 632.

²⁵ Jeff A. Benner, *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context* (Pennsylvania: University of Pennsylvania, 2005), 287–288.

adalah keadilan Tuhan dalam wujud apa yang Tuhan harapkan dari perilaku manusia dengan manusia dan apa yang Tuhan berikan yaitu keselamatan atau pembebasan. Kedelapan dapat berarti tuntutan hukum, tindakan keadilan Allah, tindakan manusia yang adil atau kesalehan. Kesembilan adalah tidak bersalah.²⁶

Menurut James Strong, kata tsedâqâh (*tsedâqâh*) berhubungan dengan akar kata tsaddiyq (*tsad-deek*) (SH6662) yang berarti adil, sah, benar yang merujuk pada manusia.²⁷ Selanjutnya (SH6663) *tsadaq tsaw-dak* yang berdasarkan akar primitive berarti menjadi (penyebab, membuat) benar dalam moral atau pengertian forensik. Implikasinya “membersihkan, membersihkan diri, menjadi adil, melakukan yang adil atau beralih kepada yang benar atau kebenaran. Bentuk lain adalah (SH6664) *tsedeq tseh'-dek* yang berarti hak secara alamiah, moral atau hukum atau bentuk kiasan terhadap kemakmuran, apa yang sama sekali adil, benar (kebenaran) atau yang menyebabkan menjadi benar atau penyebab kebenaran.²⁸

Akar kata yang lebih kuno adalah ṭṣ yang berarti “lurus atau benar”. Dalam pengertian seseorang yang lurus atau benar adalah orang yang berjalan di jalan yang lurus atau berada pada sisi yang benar. Dalam pengertian “lurus (menjadi lurus)” dipakai 41 kali implikasi artinya adalah membenarkan, benar, adil, keadilan, membersihkan, jelas, kebenaran. Dalam pengertian “lurus” dipakai 116 kali implikasi artinya kebenaran, adil, benar, baik. Dalam pengertian “kelurusan” dipakai 157 kali, implikasi artinya kebenaran, keadilan, benar, moderat. Dalam pengertian “lurus” yang berarti benar, adil, sah dipakai 206 kali.²⁹

Pengetahuan tentang kategori dan fitur genre juga berguna untuk studi semantik. Dalam mempelajari kata seperti “benar” (*saddiq*), penting untuk menentukan apakah istilah tersebut digunakan secara identik dalam berbagai genre. Dalam konteks naratif tidak banyak referensi tentang orang-orang yang “benar”, *saddiq* digunakan terutama sebagai istilah relatif misalnya menonjol secara moral menonjol atau lebih benar dari pada yang lain atau menunjuk pihak yang tidak bersalah dalam perselisihan antar pribadi (Kej. 6:9; 7:1; 18:23-26, 28; 20:4; 1Sam. 24:17[18]; 2Sam. 4:11; 1Raj. 2:32; 8:32; 2Taw. 6:23; 2Raj. 10:9). Dalam teks hukum kata “benar” juga jarang muncul (Kel. 23:7-8; Ul. 16:19; 25:1), “tidak bersalah” hampir merupakan istilah teknis. Dalam literatur kebijaksanaan khususnya Amsal, ini menjadi kategori yang ada di mana-mana, yang hampir sama dengan “bijaksana” atau *hakam* (Ams. 10:3, 6, 7, 11, 16, 20, 21, 24, 25, 28, 30, 31, 32; lih. Pkh. 9:1-2). Mazmur hikmat juga menggunakan kata “benar” (misalkan dalam Mzm. 37:12, 16, 17, 21, 25, 29, 30, 32, 39); di tempat lain dalam Mazmur itu sering diterapkan kepada Tuhan (Mzm. 7:11[12]; 119:137; 129:4; 145:8), yang berdasarkan sifat ini adalah pemberi upah dan pemberi selamat bagi orang benar (Mzm. 5:12[13]; 7:9[10]; 32:11; 34:14, 19, 21[16, 20, 22]). Penggunaan dalam para nabi serupa tetapi tidak identik.³⁰

Dalam konteks penggunaan dalam Mazmur 111:3, pemazmur ingin menyatakan bahwa keadilan merupakan karakter moral Tuhan yang benar, lurus, bersih, jelas, sehingga Tuhan

²⁶ BibleWork, “Bible Work 8.0,” 303 Hol7093.

²⁷ Strong, *A Consise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible*, 1208.

²⁸ *Ibid.*, 1209.

²⁹ Benner, *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context*, 425.

³⁰ Willem A. VanGemeren, *A Guide to Old Testament Theology and Exegesis* (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1999), 189.

tidak mungkin menyimpang dari karakternya. Keadilannya untuk selama-lamanya. Sebagaimana Tuhan kekal demikian juga keadilannya kekal selamanya. Tuhan akan selalu berjalan sesuai karakternya, berjalan pada sisi yang benar, lurus, bersih dan adil, memandang setara setiap manusia dan karakter Tuhan ini juga menjadi penyebab akan kebenaran atau keselamatan manusia untuk selanjutnya dapat memiliki karakter keadilan. Keadilan atau kebenaran Tuhan ini juga menjadi dasar bagi manusia untuk hidup adil dalam pengertian benar, lurus, jujur, bijak dengan memandang dan memperlakukan sesama manusia setara.

Selain *תְּדָאָה* (*tsedâqâh*), keadilan juga menggunakan kata *מִשְׁפָּט* (*mishpât*) yang terdapat dalam Mazmur 111:7. Analisa dari WTM Morphology dan Holladay dalam BibleWork 8 menyatakan bahwa kata *מִשְׁפָּט* (*mishpât*) (Hol5242) merupakan kata benda umum absolut berbentuk tunggal maskulin, yang secara faktual artinya adalah putusan arbitrase, putusan hukum, perkara hukum, keadilan, atau hak berdasarkan apa yang sesuai dengan suatu perkara. Pertama adalah putusan arbitrase atau putusan hukum; a) Yang memberikan putusnya yang adil, putusan tentang aku, hukumanku, b) keputusan hukum yang spesifikasi hukum sering terkait dengan sinonim putusan menuntut hukuman mati, datang ke pengadilan. Kedua adalah perkara hukum, gugatan yang implikasinya memenangkan perkara, mengadukan perkara di hadapan hukum yang berkaitan dengan perzinahan. Ketiga adalah tuntutan hukum, hukum terhadap klaim tentang sesuatu yaitu klaim untuk memiliki dan penebusan. Keempat adalah kesesuaian dalam konteks rancang bangun tentang cara hidup dan kebiasaan seperti kebiasaan mereka, penampilan, agama. Kelima adalah keadilan.³¹

Strong mendefinisikan (HS4941) *מִשְׁפָּט* *mishpat mish-pawt'* sebagai secara tepat, suatu putusan (menguntungkan atau tidak menguntungkan) diucapkan secara yuridis, terutama suatu hukuman atau ketetapan formal (hukum ilahi terhadap manusia secara individu atau kolektif), termasuk tindakan, tempat, gugatan, kejahatan, dan hukuman; abstrak, keadilan, termasuk hak atau hak istimewa peserta (undang-undang atau adat), atau bahkan gaya: lawan, upacara, tuduhan, kejahatan tertentu, adat, gurun, tekad, kebijaksanaan, membuang, karena, mode, bentuk, untuk dihakimi, penilaian, adil (cara) hukum (dihukum), cara, ukuran, (karena) ketertiban, tata cara, benar, vonis, kegunaan, layak karena tertentu atau salah.³² Senada dengan Strong, Benner mendefinisikan keadilan disini (digunakan 421 kali) sebagai penilaian, cara, benar, sebab, tata cara, sah, ketertiban, layak, mode, adat, kebijaksanaan, hukum, mengukur, vonis.³³

Jadi dalam konteks Mazmur 111:7, pemazmur menggunakan kata ini untuk menggambarkan ketetapan formal yuridis Tuhan sebagai ukuran, yang berkaitan dengan penilaian Tuhan terhadap manusia baik secara individu maupun kolektif. Dimana Tuhan tidak mungkin salah memutuskan, menghukum atau memvonis karena Tuhan benar adanya. Berdasarkan hal ini, peradilan hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia juga harus berpatokan pada kebenaran *מִשְׁפָּט* ini, untuk memperhatikan setiap hak manusia dan memperlakukan setiap manusia setara dihadapan hukum, menetapkan vonis yang sebanding dengan pelanggarannya maupun ketertibanya. Hal ini tentu menuntut kejujuran dari para penegak hukum yang berlaku. Sebagaimana sifat benar, karakter keadilan juga berjalan paralel

³¹ BibleWork, "Bible Work 8.0," 221 Hol5242.

³² Strong, *A Consise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible*, 899.

³³ Benner, *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context*, 464.

dengan kejujuran untuk dapat mewujudkan konsep kebenaran ini secara nyata dalam pengalaman hidup menyejarah manusia.

Makna Kata Kebenaran - אֱמֶת ('emeth)

Kebenaran yang dalam bahasa Ibrani disebut אֱמֶת ('emeth) terdapat dalam Mazmur 111:7. Analisa dari WTM Morphology dan Holladay dalam BibleWork 8 menyatakan bahwa kata אֱמֶת ('emeth) merupakan kata benda umum absolut berbentuk tunggal feminim (Hol609). Arti faktualnya yaitu pertama adalah kemandirian, keandalan yang berarti dapat dipercaya atau tahan uji, dalam pengertian orang-orang yang dapat diandalkan, mendapatkan kedamaian dan keamanan. Kedua adalah keabadian atau terus-menerus dalam pengertian menemukan atau bertemu terus-menerus kebaikan abadi Tuhan atau manusia. Ketiga adalah kesetiaan Tuhan atau manusia dalam pengertian bertemu dengan kesetiaan. Keempat adalah kebenaran. Kelima adalah benar dalam pengertian bertemu dengan Tuhan yang benar/sungguh-sungguh.³⁴

James Strong mendefinisikan (SH539) dari kata 'aman, aw-man' yang artinya akar primitive, secara tepat menggambarkan untuk membangun atau mendukung, seperti untuk mengasuh sebagai orang tua atau perawat. Kiasan untuk membuat (atau menjadi) teguh atau setia, percaya atau dipercaya, menjadi permanen atau tenang, secara moral untuk menjadi benar atau pasti, sekali untuk pergi ke tangan kanan, berimplikasi pada jaminan, percaya, membawa, membangun, gagal, setia (berkelanjutan panjang, tabah, yakin, pasti, terpercaya, diverifikasi), perawat, menempatkan, percaya, belok ke kanan.³⁵

Senada dengan Strong, Benner juga mendefinisikan 'emeth dari akar kata "amn" yang berarti sesuatu yang memegang atau mendukung sesuatu yang lain. Mewariskan kekuatan atau keterampilan kepada generasi berikutnya. Sekelompok besar dari jenis yang sama lebih kuat dari satu. Teguh yang berarti berdiri kokoh sebagai penopang, digunakan 111 kali, yang berimplikasi pada "percaya, jaminan, setia, yakin, menetapkan, kepercayaan, memverifikasi, tabah, kelanjutan, ayah, membawa, merawat, berdiri, gagal."³⁶

Dalam konteks Mazmur 111:7, pemazmur menggunakan kata kebenaran אֱמֶת ('emeth) (kata benda umum) ini untuk menggambarkan bahwa kebenaran akan perbuatan tangan Tuhan yang pasti, memberi jaminan, teguh dan dapat dipercaya seperti seorang ayah menopang anaknya berlaku secara umum atau universal, seperti seorang ayah yang mewariskan kekuatannya kepada anaknya. Kebenaran Tuhan senantiasa berdiri teguh.

Bagi pemazmur, semua karakter kebenaran Tuhan dalam wujud benar, adil, jujur, dan sebagainya, yang telah dialami olehnya bersama orang-orang sebangsanya, tidak hanya membuat mereka memahami kebenaran pada level konsepsi. Namun berimplikasi pada tindakan identik yang nyata terhadap sesama manusia. Menurut Erich Zenger, teks Mazmur 111-112 yang ditulis secara akrostik memuji orang kaya yang dengan murah hati memberi sedekah kepada orang miskin, karena dengan berbuat demikian ia meniru kemurahan Tuhan sendiri. Terlebih konteks keadaan pada masa itu di mana uang menyebabkan antagonisme

³⁴ BibleWork, "Bible Work 8.0," 22 Hol609.

³⁵ Strong, *A Consise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible*, 104.

³⁶ Benner, *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context*, 171–172.

sosial dan bagaimana politik kerajaan bertujuan untuk mencegah kemiskinan sebagian besar penduduk Israel.³⁷

Implikasi Terhadap Kehidupan Horizontal Kemanusiaan

Berdasarkan penjelasan di atas, kebenaran, keadilan dan kejujuran Tuhan yang dialami dan dipahami pemazmur sebagaimana dituliskannya dalam Mazmur 111 adalah nyata, konkrit, absolut dan berlaku universal. Kebenaran Tuhan yang telah dialami berimplikasi dalam kehidupan sosial-horizontal kemanusiaan pemazmur dengan sesamanya yang tampak dalam pasal 112. Sebagaimana disimpulkan oleh Prinsloo dalam penelitiannya yang berjudul “*Reading Psalm 112 as a ‘Midrash’ on Psalm 111*” bahwa kedua pasal ini memang kembar, meskipun bukan kembar identik, karena fokus dalam Mazmur 111 adalah pada “teologi” sedangkan Mazmur 112 fokus pada “antropologi” atau tindakan praktis dari konsep teologis pasal 111.³⁸ Hal senada juga dinyatakan oleh Collins dalam penelitiannya yang berjudul “*Psalms 111–112: Big Story, Little Story*” bahwa Mazmur 111 merupakan pernyataan karakter Tuhan menurut pemazmur dan Mazmur 112 merupakan pernyataan karakter orang saleh yang “kebenarannya untuk selama-lamanya” (112:3, 9) dan yang “pengasih dan penyayang” (112:4), dan yang melakukan urusannya dengan “keadilan” (112:5) sebagai *imitatio Dei*, yaitu peniruan karakter Tuhan yang dinyatakan dalam Mazmur 111. Implikasi konkrit antara pemazmur dan sesamanya berupa kepeduli pada orang miskin, baik dengan memberikan pinjaman yang murah hati tanpa bunga (bandingkan UI 23:19–20) atau dengan pemberian bantuan langsung (112:5, 9) dan mereka juga berharap bahwa keturunan mereka sendiri (“keturunan” dalam 112:2 dari kata Ibrani *zera* ‘ yang berarti “benih, keturunan,”) akan dihargai sebagai anggota masa depan dari masyarakat mereka.³⁹

Penjelasan di atas tentu sesuai dan berkorelasi dengan gagasan Perjanjian Baru tentang transformasi, atau pembaruan manusia menuju gambar Allah (Kol. 3:10; 2 Kor. 3:18), sebagai tujuan pekerjaan Tuhan di dunia.⁴⁰ Orang percaya masa kini didorong untuk meniru karakter Tuhan, khususnya yang jelas terlihat dalam Perjanjian Baru melalui pelayanan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus peduli terhadap orang miskin dan secara konkrit menyatakan kepedulianNya dengan memberi makan orang banyak, menyembuhkan dari sakit penyakit dan sebagainya. Tindakan Tuhan Yesus di atas dapat menjadi panduan konkrit bagi orang percaya masa kini agar melakukan hal yang sama supaya serupa dengan Allah melalui ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya. Ini Oleh karenanya, orang percaya masa kini juga hendaknya memahami kebenaran, keadilan dan kejujuran Tuhan dalam Mazmur 111 sebagaimana pemazmur memahaminya dengan melakukan tindakan konkrit praktis terhadap sesama manusia dalam hubungan horizontal yaitu dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap manusia, peduli terhadap orang miskin, rela membantu dan berbagai dengan sesama manusia yang membutuhkan dengan tulus dan jujur, yang dimana tindakan-tindakan tersebut merupakan bukti nyata iman di dalam Kristus dan keserupaan dengan Kristus.

³⁷ Erich Zenger, “Geld Als Lebensmittel? Über Die Wertung Des Reichtums Im Psalter (Psalmen 15.49.112),” *Jahrbuch für Biblische Theologie* 21 (2006).

³⁸ Prinsloo, “Reading Psalm 112 as a ‘Midrash’ on Psalm 111.”

³⁹ Collins, “Psalms 111-112: Big Story, Little Story.”

⁴⁰ Ibid.

Kesimpulan

Berdasarkan Mazmur 111, kebenaran yang termanifestasi dalam keadilan dan kejujuran tidak hanya berada dalam konsepsi idealisme pikiran tapi sebagai suatu realitas yang nyata dan konkrit dalam pengalaman hidup menjejajah manusia. Berdasarkan teks dan konteks Mazmur 111 didapatkan konsep teologis kebenaran Tuhan yang diwujudkan dalam keadilan dan kejujuran yang nyata dan konkrit dalam pengalaman spiritual dan aktual hidup manusia melalui tindakan-tindakan benar, adil, lurus, jujur, dan bijaksana Tuhan kepada manusia. Hal ini berimplikasi secara antropologis terhadap tindakan-tindakan manusia yang benar, adil, lurus, jujur, dan bijaksana secara horizontal terhadap sesamanya yang dinyatakannya secara konkrit oleh pemazmur melalui sikap peduli terhadap orang miskin dan rela memberi/berbagi dengan sesama manusia pada zamanya. Sikap dan tindakan ini merupakan peniruan atas karakter Tuhan. Sikap dan tindakan benar dalam wujud adil dan jujur ini bersifat absolut dan universal sehingga relevan diterapkan secara horizontal dalam kehidupan manusia masa kini, khususnya orang percaya yang beriman kepada Kristus. Sebagaimana Perjanjian Baru menekankan transformasi dan pembaharuan manusia menuju gambar dan keserupaan dengan Allah melalui iman kepada Kristus dan keserupaan dengan karakter Kristus, karenanya orang percaya masa kini harus perduli terhadap orang miskin, rela berbagi dengan sesama yang membutuhkan dan jujur/berintegritas dalam hubungan horizontal dengan sesamanya.

Referensi

- Armstrong, Karen. *A History Of God The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books, 1993.
- Benner, Jeff A. *The Ancient Hebrew Lexicon of the Bible Hebrew Letters, Words and Roots Defined Within Their Ancient Cultural Context*. Pennsylvania: University of Pennsylvania, 2005.
- BibleWork. "Bible Work 8.0," 2017.
- Collins, Jack. "Psalms 111-112: Big Story, Little Story." *Religions* 7, no. 9 (2016).
- Declaissé-Walford, Nancy L. "The Role of Psalms 135-137 in the Shape and Shaping of Book V of the Hebrew Psalter." *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019).
- Destriana Saraswati. "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong." *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013).
- First, Mitchell. "Using the Pe-Ayin Order of the Abecedaries of Ancient Israel to Date the Book of Psalms." *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 4 (2014).
- III, Tremper Longman, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 1994.
- Lun, Li. "Relationship between Language and Culture." *Proceedings of the National Academy of Sciences of Belarus, Humanitarian Series* 65, no. 1 (2020).
- Meyers, Rick. "E-Sword." Franklin, TN. USA, 2020. www.e-sword.net.
- Mlika, Hamdi. "Perspectives on the Notion of Truth in Arabic Philosophy." *Studia Humana* 9, no. 1 (March 1, 2020): 28–39.
- Mohanty, J. N. "Philosophy of Logic." *Journal of Indian Council of Philosophical Research* 35, no. 1 (2018).

- Prinsloo, Gert T.M. "Reading Psalm 112 as a 'Midrash' on Psalm 111." *Old Testament Essays* 32, no. 2 (2019).
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis." *Apostolos* 1, no. No. 1 (2021): Mei 2021 (2021): 22–33.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Priyantoro Widodo. "Kajian Etis Penggunaan Isu Agama Dalam Politik Polarisasi." *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2, e-ISSN 2722-662X, p-ISSN 2722-7421 (2021): 75–90.
- Salanskis, Jean Michel. "Truth, Practice, and Philosophy of Culture." *Eidos: A Journal for Philosophy of Culture* 4, no. 4 (2020).
- Strong, James. *A Consise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible*, 1890.
- Teller, Paul. "Modeling, Truth, and Philosophy." *Metaphilosophy* 43, no. 3 (2012).
- Unger, Merrill Frederick. *The New Unger's Bible Handbook*. Singapore: Moody Publisher, 2005.
- VanGemeren, Willem A. *A Guide to Old Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1999.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Zenger, Erich. "Geld Als Lebensmittel? Über Die Wertung Des Reichtums Im Psalter (Psalmen 15.49.112)." *Jahrbuch für Biblische Theologie* 21 (2006).